



**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU
DI DESA ENKAHAN KECAMATAN SEKAYAM
KABUPATEN SANGGAU**

Analysis of Community Revenue of Bamboo Craftsmen In Engkahan Village Sekayam Sub-district, Sanggau District

Ewaldus Doni, Gusti Hardiansyah, dan M. Idham

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email: edwardusgosta@gmail.co.id

Abstract

*The use of bamboo for woven crafts by the community has been going on for a long time and passed down through generations. Bamboo handicraft products are used for household needs, and some woven bamboo handicrafts are sold to increase income. This is conducted as an effort to get added value while waiting for the harvest of agriculture. This study aims wereto calculate the income of bamboo woven craftsmen in Engkahan Village, and to calculate the effect of working hours (X) on the income of bamboo woven craftsmen (Y). The study was conducted for four weeks, starting on 14 May 2018 to 16 June 2018 in Engkahan Village. The research was conducted by survey method with direct interview technique using questionnaire. The results showed that there were three species of bamboo used by craftsmen as raw material for making crafts. The three species of bamboo are bamboo reed (*Schizostachyum brachycladum kurz*), betung bamboo (*Dendrocalamus assper (Schult) Becker ex Heyne*), and bamboo pisak (*Schizostachyum lima (Blanco) Merril*). The income earned by craftsmen from the business of making bamboo woven crafts was averaged of Rp. 1,395,340.91 per year. The lowest income earned by craftsmen is Rp. 725,000 per year, and the highest income earned by craftsmen is Rp. 2,625,000 per year. Data processing results showed that variable X (number of working hours) affects the variable \hat{Y} (craftsman income), with the form of the regression equation obtained as follows: $\hat{Y} = 515.030.50 + 4,585.63 X$. The equation illustrates that each additional hour of work by craftsmen will contribute Rp. 4,585.63 to the income of the bamboo woven craftsmen.*

Keywords: bamboo species, bamboo woven products, craftsman income

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomi, tersedia dalam jumlah banyak, penyebarannya luas dan memiliki banyak manfaat. Masyarakat pedesaan di Indonesia terutama Kalimantan Barat, mengetahui bahwa bambu memegang peranan sangat penting. Bambu telah dikenal oleh masyarakat umumnya memiliki sifat-sifat yang sangat baik untuk dimanfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dikerjakan serta

ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain seperti kayu (Purwito, 2012). Bambu banyak ditemukan disekitar pemukiman penduduk pedesaan, oleh karena itu bambu menjadi tanaman yang serbaguna bagi masyarakat.

Penyebaran bambu yang hampir merata disetiap daerah, dinilai mampu menopang keberlanjutan dan kelestarian hutan dimasa mendatang. Aneka macam jenis bambu tumbuh dan tersebar luas hampir diseluruh tanah air. Adapun jenis-jenis bambu asli



Indonesia, umumnya tumbuh liar dan tersebar luas secara alami (*un-cultivated*), sejak mulai dari hutan dataran rendah sampai kedaerah hutan pegunungan yang berketinggian 3.000 m dari permukaan laut (Suheryanto, 2012). Menurut Mukti, dkk (2000), bambu dapat tumbuh pada tanah asosiasi latosol coklat dengan regosol kelabu dan andosol coklat kekuningan, serta dapat tumbuh pada tanah kering atau basah juga pada tanah yang subur maupun kurang subur.

Peranan penting bambu dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu pada peralatan dan kerajinan yang berfungsi untuk menopang keperluan dan kegiatan yang dilakukan masyarakat. Selain dimanfaatkan sendiri untuk keperluan rumah tangga, produk kerajinan dari bambu juga dijual. Pemanfaatan bambu telah terbukti dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat. Banyak diantaranya produk kerajinan dari bambu yang kini telah menjadi barang komoditi ekspor keluar negeri seperti *furniture*, kerajinan/*handycraft*, supit, dan banyak lagi produk lainnya, serta menjadi barang seni yang memiliki nilai jual tinggi. Pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat di Desa Engkahan telah berlangsung sejak lama. Anyaman yang dihasilkan dalam berbagai bentuk digunakan untuk keperluan rumah tangga dan dijual sebagai salah satu upaya menambah pendapatan selain usaha pertanian. Penghasilan dari anyaman bambu sedikit banyak membantu masyarakat memenuhi dalam kebutuhan sehari-hari. Untuk mengetahui sejauh mana kerajinan anyaman

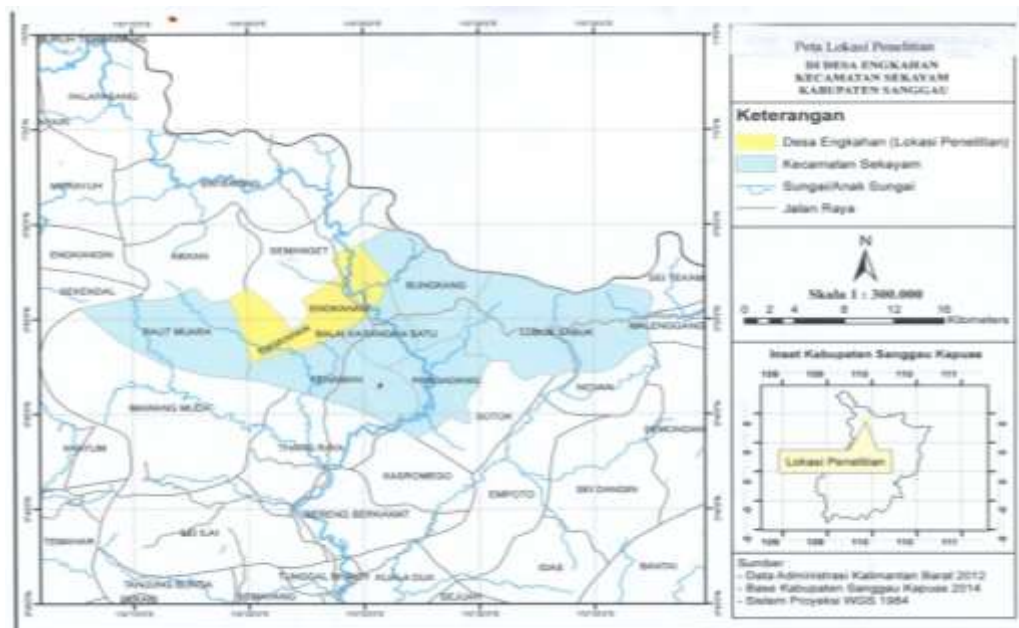
bambu memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dan pengamatan, tentang tingkat pendapatan dari pengrajin anyaman bambu sebagai sumber pendapatan selain pendapatan utama masyarakat dari pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usaha kerajinan anyaman bambu memberi dampak positif bagi ekonomi masyarakat, dengan cara menghitung pendapatan pengrajin anyaman bambu dan menghitung besarnya pengaruh faktor jam kerja (X) terhadap pendapatan pengrajin anyaman bambu (Y).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hasil kerajinan anyaman dari bambu, dan manfaat ekonomi pengolahan bambu untuk bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat di Desa Engkahan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Sehingga memberikan manfaat bagi semua pihak terutama masyarakat desa dan bagi pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan sosial ekonomi yang berbasis industri kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Engkahan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau, selama kurang lebih empat minggu, dimulai tanggal 14 Mei 2018 sampai dengan 16 Juni 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, daftar pertanyaan berupa kuisioner, kalkulator, dan kamera. Objek penelitian yaitu berupa hasil kerajinan anyaman bambu oleh masyarakat pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (map of research location)

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan metode survei dengan teknik wawancara langsung menggunakan kuisioner. Metode deskriptif dapat digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah karena pendekatan terhadap subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan. Dalam konteks ini, sekelompok populasi yang menjadi objek penelitian adalah pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Engkahan sebesar 728 kepala keluarga dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 88 KK (menurut Slovin, dikutip oleh Umar 2005) yang tersebar di lima dusun yaitu Dusun Segirau, Dusun Engkahan, Dusun Posing, Dusun Entinuh dan Dusun Entubah. Penentuan sampel dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*).

Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: penduduk Desa Engkahan dan sudah berkeluarga, mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengrajin anyaman bambu, terampil atau berpengalaman dalam membuat kerajinan anyaman bambu, dalam proses kerja membuat anyaman bambu dilakukan sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga, dan dalam proses kerja membuat kerajinan, alat bantu yang digunakan bersifat sederhana. Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel X (jumlah jam kerja) dengan variabel Y (pendapatan pengrajin) menggunakan persamaan regresi sederhana sebagai berikut (Sambas dan Maman, 2007):

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

\hat{Y} = Pendapatan pengrajin anyaman bambu (Rp/tahun)

a = konstanta (nilai \hat{Y} , apabila $x = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)



X =Jumlah jam kerja pengrajin anyamanbambu (jam/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden

Responden merupakan pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa Engkahan. Hasil penelitian menunjukkan banyak diantara masyarakat yang membuat kerajinan anyaman bambu merupakan ibu-ibu rumah tangga. Peran perempuan dimasa saat ini bukan lagi dikaitkan oleh pada perannya sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang mengerjakan hanya kegiatan rumah tangga, tetapi sudah berkembang mengakibatkan perempuan untuk ikut serta dalam setiap segi kegiatan bermasyarakat (Iklima, 2014). Beberapa faktor yang turut mempengaruhi pendapatan pengrajin anyaman bambu, diantaranya yaitu identitas responden meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah anggota kepala keluarga. Pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pengrajin dari jumlah keseluruhan responden diketahui tidak sekolah dengan jumlah sebanyak 30 orang dan Sekolah Dasar dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 30 orang. Tidak tamat SD sebanyak 16 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 10 orang dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu Sekolah Menengah Atas sebanyak 2 orang.










Tingkat umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir

(Adhawati, 1997 dikutip oleh Senoaji, 2009). Tingkat umur responden termuda adalah 32 tahun dan usia responden tertua adalah 82 tahun. Tingkat umur responden pengrajin anyaman bambu terbanyak ada pada kisaran usia antara 51-60 tahun sebanyak 28 orang dengan jumlah persentase sebesar 31,82 %. Paling sedikit pada kisaran usia lebih dari 71 tahun sebanyak 1 orang sebesar 1,14 %. Mantra (2000) mengklarifikasi umur penduduk berdasarkan produktifitasnya yakni: < 15 tahun (belum produktif), 15-55 tahun (produktif) dan > 55 tahun (tidak Produktif).

Pemanfaatan bambu untuk kerajinan anyaman

Pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan anyaman oleh masyarakat Desa Engkahan telah dilakukan sejak lama. Terdapat 3 jenis bambu yang digunakan sebagai bahan baku anyaman, yaitu bambu buluh (*Shizostachyum brachycalamus* Kurz), bambu pisak (*Schizostachyum lima* (Blanco) Meriil) dan bambu betung (*Dendrocalamus asper* (Schult) Becker ex Heyne). Ketiga jenis bambu ini dianyam menjadi berbagai produk kerajinan yang banyak dijumpai pada peralatan rumah tangga. Penggunaan ketiga jenis bambu tersebut sebagai bahan anyaman merupakan bentuk pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, bentuk serat batang yang mudah diolah dan cocok untuk jenis anyaman yang akan dibuat.

Tabel 1. Jenis bambu dan produk anyaman yang dihasilkan (*types of bamboo and woven products produced*)

No	Jenis Bambu			Anyaman yang Dihasilkan
	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Latin	
1	Buru	Buluh	 <i>S.brachycladum</i>	 <i>Sereup/topi</i> D= 40 cm  <i>baka/bakul</i> D=24 cm
2	Kuya	Betung	 <i>D. assper</i>	 <i>Tampi</i> D=48 cm  <i>Kelimat</i> D=60 cm
3	Piso	Pisak	 <i>S. lima</i>	 <i>Rago</i> D=30 cm  <i>Ketoro</i> D=30 cm

Hasil penelitian (Linda, dkk . 2017) yang dilakukan di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, jenis bambu pisak (*S. Lima*) dan bambu buluh (*S. brachycladum*) dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, seperti nyiruk, bakul, pengayak padi, katoro, inge, silamo, topi, pengayak beras. Sedangkan *C. caesius* dan *C. Scipionum* dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan bide, takin, inge, tarinak, dan jare.

Biaya produksi

Kegiatan membuat kerajinan anyaman bambu oleh masyarakat di Desa Engkahan dilakukan dengan cara tradisional. Biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan anyaman dari tahap pengumpulan bahan sampai pada produk jadi terdiri atas biaya produksi seperti biaya akomodasi, biaya transportasi dan biaya peralatan. Hasil rekapitulasi data diperoleh rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pengrajin pada tabel 2 berikut:



Tabel 2. Rata-rata biaya produksi pengrajin anyaman bambu (*average production costs of bamboo woven craftsmen*).

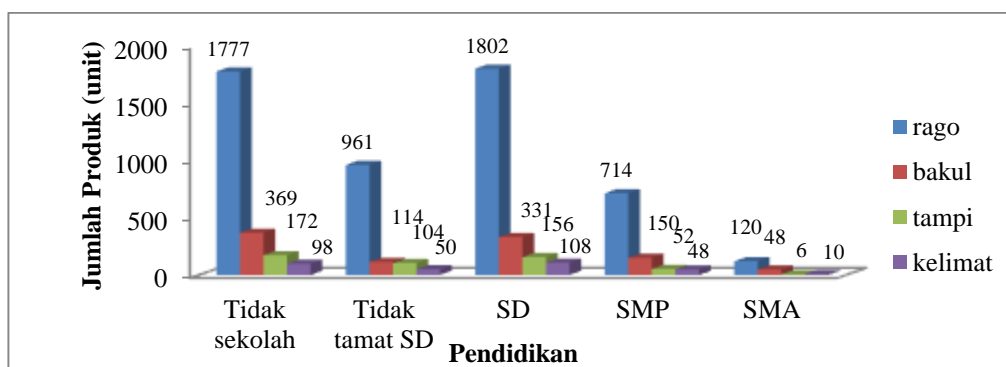
No	Uraian	Rerata (Rp)	Persentase (%)
1	Akomodasi	15.000	7,46
2	Biaya Transportasi	5.625	2,80
3	Biaya Peralatan	180.340,91	89,74
		200.965,91	100

Jumlah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin adalah sebesar Rp 200.965,91. Rata-rata biaya produksi tertinggi yang dikeluarkan pengrajin sebesar Rp 180.340,91 untuk biaya peralatan, dan rata-rata biaya produksi terendah yaitu untuk biaya transportasi sebesar Rp 5.625. Besar jumlah produksi anyaman dengan biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar untuk biaya peralatan, biaya akomodasi dan biaya transportasi kurang lebih sama untuk tiap pengrajin. Biaya produksi terendah adalah sebesar Rp 185.000 dan biaya tertinggi adalah sebesar Rp 205.000. Rata-rata biaya produksi membuat anyaman bambu masyarakat Desa Engkahan sebesar Rp 187.329,55.

Produksi kerajinan anyaman bambu

Pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan memproduksi kerajinan anyaman dengan ukuran yang bervariasi. Produk kerajinan seperti *rago* dan *bakul* diproduksi dengan ukuran yang berbeda

dari ukuran kecil (diameter ± 14 cm), sedang (diameter ± 21), dan besar (diameter ± 30 cm). Produk kerajinan berupa *tampi* dan *kelimat* dibuat dengan ukuran yang sama. *Tampi* dibuat dengan ukuran sedang (diameter ± 40 cm dan panjang ± 60 cm). Jumlah produksi yang dihasil tiap-tiap pengrajin berbeda, paling sedikit ada dua jenis produk yang dihasilkan pengrajin dan paling banyak ada empat jenis produk yang dihasilkan. Banyaknya jumlah produksi tiap pengrajin bervariasi, jumlah produksi disesuaikan dengan kebutuhan, permintaan konsumen dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk membuat kerajinan. Jumlah produksi anyaman bambu berdasarkan tingkatan pendidikan pengrajin diperoleh, data produksi kerajinan dengan jumlah yang berbeda-beda. Hasil rekapitulasi data jumlah produksi menurut tingkat pendidikan pengrajin ditampilkan dalam bentuk diagram berikut ini.

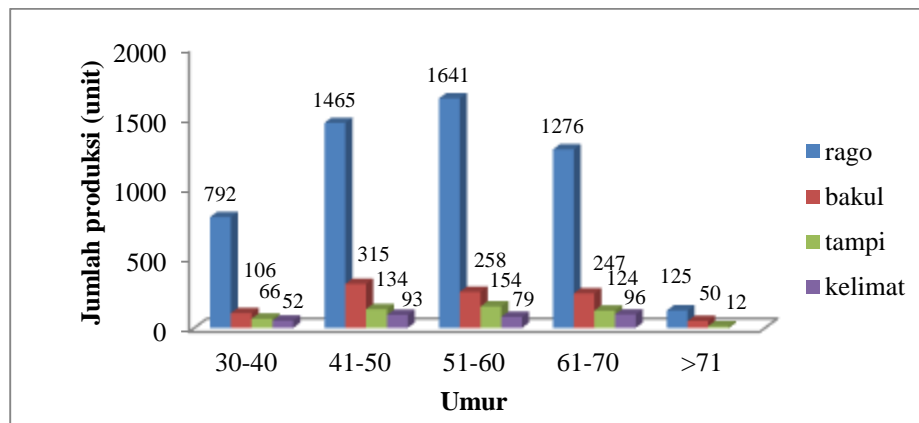


Gambar 1. Jumlah produksi berdasarkan tingkat pendidikan pengrajin (*number of production based on the level of education of craftsmen*).



Kerajinan anyaman seperti *rago* dengan jumlah produksi tertinggi pada tingkatan pendidikan pengrajin Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.802 unit per tahun. Jumlah pengrajin pada tingkatan pendidikan SD sebanyak 30 orang. Produksi *rago* terendah sebanyak 120 unit per tahun, pada pendidikan pengrajin Sekolah Menengah Atas (SMA). Produksi *bakul* tertinggi pada pendidikan pengrajin Tidak Sekolah dengan jumlah sebanyak 369 unit per tahun. Produksi *bakul* terendah ada pada tingkat pengrajin SMA dengan jumlah

sebanyak 48 unit per tahun. Produksi *tampi* tertinggi pada pendidikan pengrajin Tidak Sekolah dengan jumlah sebanyak 172 unit per tahun. Jumlah produksi *tampi* terendah pada tingkat pengrajin SMA dengan jumlah sebanyak 6 unit per tahun. Produksi kerajinan anyaman seperti *kelimat* tertinggi pada tingkatan pendidikan pengrajin SD sebanyak 108 unit per tahun. Produksi *kelimat* terendah pada pengrajin SMA sebanyak 10 unit per tahun.



Gambar 2. Jumlah produksi berdasarkan tingkat umur pengrajin (number of production based on the age level of the craftsman)

Hasil rekaiputasi data yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah produksi anyaman seperti *rago*, *bakul*, *tampi*, dan *kelimat* berbeda tiap tingkatan umur pengrajin. Pengrajin dengan kisaran umur 51-60 tahun mampu memproduksi kerajinan *rago* sebanyak 1.641 unit per tahun, dengan jumlah pengrajin sebanyak 27 orang. Jumlah pengrajin berdasarkan tingkat umur dapat

dilihat pada gambar 6. Jumlah produksi *rago* terendah sebanyak 125 unit per tahun pada tingkatan umur pengrajin lebih dari (>) 71 tahun. Produksi *bakul* tertinggi yaitu sebanyak 315 pada tingkatan umur pengrajin berkisar antara 41-50 tahun. Produksi *bakul* terendah sebanyak 50 unit per tahun pada tingkatan umur pengrajin > 71 tahun. Produksi *tampi* tertinggi adalah pengrajin dengan kisaran umur 51-60



sebanyak 154 unit per tahun, dan terendah sebanyak 12 unit per tahun adalah pengrajin dengan kisaran umur > 71 tahun. Produksi *kelimat* tertinggi adalah pengrajin dengan kisaran umur antara 61-70 tahun sebanyak 96 unit per tahun, dan terendah adalah pengrajin dengan kisaran umur 30-40 tahun sebanyak 52 unit per tahun. Pengrajin dengan umur > 71 tahun tidak memproduksi kerajinan anyaman berupa *kelimat*. Jenis produk kerajinan yang banyak dibuat untuk diperjual beli berkisar antara produk berupa *rago*, *bakul*, *tampi*, dan *kelimat*, sedangkan produk kerajinan lainnya dibuat untuk kebutuhan rumah tangga.

Penerimaan

Penerimaan pengrajin didapat dari hasil penjualan banyak produk kerajinan pada tingkat satuan harga tertentu. Banyaknya produk yang dihasilkan tiap-tiap pengrajin bervariasi dengan harga

produk per unit yang berbeda. Kisaran harga produk seperti *rago* dan *bakul* dengan ukuran kecil, sedang, dan besar, berkisar antara Rp 5.000, Rp 15.000 dan Rp 30.000 per unit. Produk kerajinan seperti *tampi* dan *kelimat* dengan kisaran harga Rp 50.000 dan Rp 100.000 per unit. Besar penerimaan tiap-tiap pengrajin tergantung pada jumlah banyak produksi kerajinan. Penerimaan pengrajin tertinggi adalah sebesar Rp 2.810.000,00 dan penerimaan pengrajin terendah adalah Rp 910.000,00, dengan rata-rata penerimaan pengrajin sebesar Rp 1.582.670,45.

Pendapatan masyarakat dari membuat kerajinan anyaman bambu

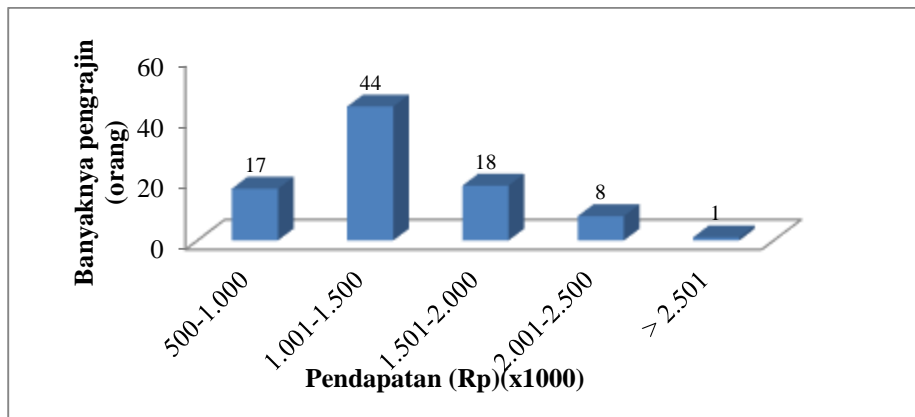
Pendapatan yang diperoleh pengrajin merupakan pendapatan bersih per tahun dari hasil total penerimaan per tahun dikurangi biaya produksi. Hasil rekapitulasi data pendapatan pengrajin dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 3. Pendapatan pengrajin anyaman bambu (*income of bamboo woven craftsmen*).

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1	500.000,00-1.000.000,00	17	19,3182
2	1.001.000,00-1.500.000,00	44	50
3	1.501.000,00-2.000.000,00	18	20,4545
4	2.001.000,00-2.500.000,00	8	9,0909
5	> 2.501.000,00	1	1,1364
Jumlah		88	100

Pendapatan pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan berkisar antara Rp 500.000 sampai dengan lebih dari Rp 2.501.000. Jumlah pengrajin dengan pendapatan tertinggi sebanyak 1 orang dengan kisaran pendapatan sebesar lebih dari Rp 2.501.000 per tahun. Jumlah pengrajin dengan pendapatan terendah yaitu berkisar antara Rp 500.000 sampai dengan Rp

1.000.000 sebanyak 17 orang, sedangkan jumlah pengrajin paling banyak yaitu sebanyak 44 orang dengan pendapatan yang diperoleh per tahun berkisar antara Rp 1.001.000 sampai dengan Rp 1.500.000. Gambar 3 berikut ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh pengrajin dan jumlah pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa Engkahan.



Gambar 3. Pendapatan pengrajin anyaman bambu (*income of bamboo woven craftsmen*).

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa persentase pendapatan pengrajin tertinggi sebesar 50 % dengan jumlah pengrajin sebanyak 44 orang, dan besaran pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp 1.001.000 sampai dengan Rp 1.500.000. Persentase pendapatan pengrajin terendah sebesar 1,1364 % dengan jumlah pengrajin sebanyak 1 orang, dan besaran pendapatan yang diperoleh berkisar antara lebih dari Rp 2.501.000. Pendapatan terendah yang diperoleh pengrajin yaitu sebesar Rp 735.000 per tahun dan pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 2.650.000 per tahun. Jumlah total pendapatan pengrajin yang diperoleh dari 88 pengrajin sebesar Rp 122.790.000 per tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.395.340,91 per tahun.

Hasil penelitian Linda, dkk (2017) pendapatan masyarakat Dayak Kanayatn

di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, menunjukkan bahwa nilai tertinggi kontribusi rotan yaitu 43% dan nilai terendah dari kontribusi rotan yaitu 1,8%, sedangkan nilai tertinggi dari kontribusi bambu yaitu 7% dan nilai terendah kontribusi bambu yaitu 1,2%. Kontribusi rotan lebih dominan dibandingkan dengan kontribusi bambu terhadap pendapatan masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila.

Hubungan Antara Variabel Jam Kerja (variabel bebas) Dengan Pendapatan Pengrajin Anyaman (variabel terikat).

Hasil pengolahan data diperoleh model pendugaan dengan variabel jumlah jam kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin anyaman bambu di Desa Engkahan, selengkapnya dapat dilihat pada daftar sidik ragam (ANOVA) dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Daftar sidik ragam (ANOVA) (*list of variance(ANOVA)*)

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F hitung	F tabel (0,05)
koefisien (a)	1	171.334.000.000.000	171.334.000.000.000		
regresi (b/a)	1	8.591.170.000.000	8.591.170.000.000	103*	3,9519
Sisa	86	7.190.000.000.000	83.600.000.000		
Total	88	187.118.000.000.000			

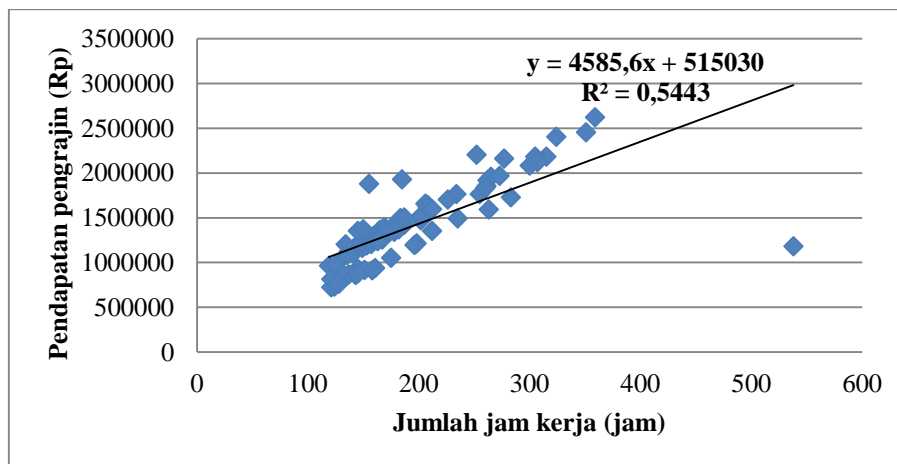
Keterangan: *berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%



Hasil analisis data pada lampiran 10, dan dari hasil uji F tabel diatas diperoleh F hitung (103) lebih besar dari F tabel (3,9519) pada tingkat kepercayaan 95 %, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima dan ditolak H_0 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah jam kerja (X) memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin anyaman bambu (\hat{Y}). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 515.030,50 + 4.585,63 X$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa Koefisien X sebesar 4.585,63 menunjukkan besar pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pengrajin sebesar 4.585,63 dimana setiap terjadi penambahan atau peningkatan 1 jam kerja oleh pengrajin dapat meningkatkan pendapatan pengrajin sebesar Rp 4.585,63. Bentuk grafik regresi linier dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Persamaan regresi pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengrajin (*Regression equation of the effect of working hours on craftsman income*).

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa besar pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pengrajin adalah sebesar Rp 4.585, artinya setiap penambahan satu jam kerja oleh pengrajin akan memberikan penambahan pendapatan pengrajin sebesar Rp 4.585. nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya persentase pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pengrajin yaitu sebesar 0,544 atau sebesar 54,4 %.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Kurniawan, dkk (2016), di Desa Benuis Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu, diketahui bahwa total pendapatan bersih pengrajin anyaman rotan sebesar Rp 4.341.000/tahun dengan pendapatan bersih rata-rata Rp 7.979.895/KK/Tahun. Faktor jumlah tenaga kerja, jumlah hari kerja dan penerimaan di luar usaha kerajinan rotan secara simultan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap penerimaan total pendapatan dimana variabel jumlah



hari kerja dan penerimaan di luar usaha kerajinan anyaman rotan memberikan pengaruh dan berkorelasi positif terhadap penerimaan total pengrajin, namun variabel jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang negatif terhadap penerimaan total pengrajin.

Kesimpulan

1. Bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman diantaranya yaitu bambu buluh (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), bambu betung (*Dendrocalamus asper* (Schult) Becker ex Heyne), dan bambu pisak (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merril).
2. Biaya produksi membuat anyaman bambu terendah adalah sebesar Rp 185.000 dan biaya tertinggi adalah sebesar Rp 205.000. Rata-rata biaya produksi membuat anyaman bambu masyarakat Desa Engkahan sebesar Rp 187.329,55.
3. Pendapatan pengrajin anyaman bambu tertinggi adalah Rp 2.625.000 dan pendapatan masyarakat terendah adalah Rp 725.000. Rata-rata pendapatan masyarakat Desa Engkahan pengrajin anyaman bambu sebesar Rp 1.395.340,91 per tahun.
4. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa variabel Jumlah jam kerja pengrajin memberikan pengaruh sangat nyata terhadap tinggi rendahnya pendapatan pengrajin anyaman bambu. Hasil pengolahan data, variabel X (jumlah jam kerja) berpengaruh terhadap variabel \hat{Y} (pendapatan pengrajin), bentuk persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:
$$\hat{Y} = 515.030,50 + 4.585,63 X$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa; nilai konstanta (a) sebesar 515.030,50 menunjukkan besarnya laju perubahan apabila variabel bebas yaitu jumlah jam kerja bernilai konstan adalah sebesar Rp 515.030,50. Koefisien X sebesar 4.585,63 menunjukkan besar pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pengrajin sebesar 4.585,63 dimana setiap terjadi penambahan atau peningkatan 1 jam kerja oleh pengrajin dapat meningkatkan pendapatan pengrajin sebesar Rp 4.585,63.

Saran

Hasil kerajinan anyaman bambu memiliki potensi ekonomi yang berdampak positif dan menguntungkan dalam menambah pendapatan keluarga. Untuk itu perlu diperhatikan kualitas dari produk yang dihasilkan dan keseriusan dari masyarakat menekuni kerajinan anyaman bambu sebagai bentuk usaha menambah pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Iklima. 2014. Peran Perempuan Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Perempuan yang Telah Berkeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda). *Jurnal*.
- Kurniawan MA, Fahrizal, Iskandar AM. 2016. Analisis Pendapatan Masyarakat Pengrajin Anyaman Rotan Di Desa Benuis Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* vol 4: 663-671.
- Linda F, Riza L, Rafdinal. 2017. Pemanfaatan Rotan dan Bambu yang Bernilai Ekonomis Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn



- Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Protobiont* vol.6: 233-239.
- Mantra, IB. 2000. *Demografi Umum*. Progres Report. Pontianak.
- Mukti FM, Farah D, M Idham. 2000. Hasil Hutan Non Kayu. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Purwito, 2012. *Workshop Rekonstruksi Topic Bumi Village, Sanggar Kreatif Anak Bangsa*. Tangerang Selatan. 11 juli 2012.
- Sambas AM, Maman A. 2007. *Analisis Kolerasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS)*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Senoaji G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Disekitarnya Desa Linang Bengkulu. Universitas Bengkulu. (Vol.16 no.1, maret 2009: 12-22) (diakses 05-27-2018 ; 19;17).
- Suheryanto D, 2012. Penelitian Pembuatan Arang Bambu (Bamboo Charcoal) Pada Suhu Rendah Untuk Produk Kerajinan. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, vol. 32 no.2.
- Umar H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.